

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Setiap organisasi memiliki tujuan yang akan dicapai, yang dalam pelaksanaannya membutuhkan karyawan yang mau berkomitmen agar dapat membantu organisasi mencapai tujuannya (Ribas & Rodrigues, 2009). Tujuan dapat tercapai ketika individu memberikan kinerja yang optimal. Kinerja yang optimal oleh individu dapat dicapai apabila individu memiliki keterlibatan dengan pekerjaannya (*work engagement*). Ketika individu merasa terlibat dengan pekerjaannya, individu akan mengerjakan tugasnya dengan maksimal (Suharianto & Effendy, 2015). Kahn (1990) telah memperkenalkan konsep *work engagement* yang dikenal sebagai keadaan dimana anggota dari organisasi memiliki rasa keterlibatan pada organisasi, dengan mengekspresikan karakteristik fisik, emosional, dan kognitif mereka dalam kinerjanya, dan hal tersebut akan membawa manfaat bagi organisasi dan individu itu sendiri (Oliveira, Ferreira , & Ribeiro, 2017). *Work engagement* juga dianggap sebagai konstruk motivasi, karena menggunakan sumber daya pribadi yang aktif dengan tugas-tugas yang berkaitan dengan kinerja untuk organisasi (Christian, Garza, & Slaughter, 2011). Menurut penelitian oleh Meiryln (2016), dikatakan bahwa meningkatkan *work engagement* sangat perlu dilakukan agar dapat mempertahankan efektivitas perusahaan dengan adanya kinerja yang produktif oleh para karyawan. Dalam konsep *work engagement*, pekerja yang *engage* akan berusaha sebaik mungkin dalam melakukan

pekerjaannya karena mereka mengidentifikasi dirinya dalam pekerjaan tersebut (Jeremy, 2017).

Pada bidang olahraga, *work engagement* digunakan untuk menganalisis pengalaman atletik yang berhubungan dengan bagaimana individu mengenali identitas pribadi dan keterlibatannya pada sebuah klub (Valbuena, Saunders, & Rice, 2016). Dalam penelitian tersebut, dikatakan bahwa *work engagement* dapat mencegah adanya *burnout* dan memungkinkan atlet bangkit kembali dari kondisi kejenuhan (Valbuena, Saunders, & Rice, 2016). Konsep *work engagement* yang merupakan aspek penting yang harus dimiliki pekerja, dengan ciri-ciri karyawan memiliki keterlibatan penuh dalam melakukan pekerjaan (Indiranti & Hadi, 2012), telah diadaptasi oleh Lonsdale, Hodge & Raedeke (2007) dan menghasilkan konsep *athlete engagement* dengan definisi sebagai kegigihan dan pengalaman afeksi dan kognisi individu dalam aspek olahraga (Hodge, Lonsdale, & Jackson, 2009). Lonsdale, Hodge & Raedeke (2007) menyebutkan *athlete engagement* dapat meningkatkan kenikmatan dalam menjalankan tugas sebagai atlet.

Aspek dalam *athlete engagement* adalah kepercayaan diri, dedikasi, *vigor*, dan antusiasme. Kepercayaan diri merupakan keyakinan pada kemampuan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan, sementara dedikasi merupakan keinginan untuk menginvestasikan upaya dan waktu untuk mencapai tujuan yang dipandang penting. *Vigor* didefinisikan sebagai keaktifan fisik dan mental dan antusiasme dicirikan sebagai perasaan gembira dan kenikmatan tingkat tinggi (Hodge, Lonsdale, & Jackson, 2009).

Bola basket adalah salah satu cabang olahraga yang melibatkan seluruh tubuh untuk bergerak, harus memiliki kebugaran tubuh yang prima, latihan berulang, dan harus bisa tampil dengan baik saat pertandingan (Kong, Qi, & Qingde, 2015). Olahraga bola basket berada di peringkat ketiga olahraga tim teratas yang diikuti oleh Negara-negara Amerika, Australia, Eropa, Asia Tenggara dan Pasifik barat, menjadikan olahraga ini salah satu olahraga yang populer di dunia (Scanlan & Dalbo, 2019).

Di Indonesia sendiri, terlihat juga perkembangan bola basket dengan banyaknya tim-tim bola basket yang tersebar di berbagai wilayah baik itu sekolah basket, tim basket kelompok umur, hingga tim basket professional. Perkembangan bola basket juga dapat dilihat dengan adanya kompetisi rutin yang dikemas sangat baik seperti pertandingan antar sekolah yaitu DBL (*Development Basketball League*), pertandingan kelompok umur seperti KEJURDA, POPDA, pertandingan antar klub seperti piala koni dan perbasi, hingga kompetisi bola basket professional yang dinaungi Perbasi adalah *Indonesia Basketball League*. IBL merupakan liga bola basket tertinggi yang dikelola secara professional di Indonesia dan diikuti oleh 10 klub peserta dari seluruh Indonesia (Kurniawan & Dr. Agus, 2018). Para atlet yang berada dalam kompetisi IBL ini dituntut untuk memiliki penampilan yang stabil selama berlangsungnya kompetisi yang cukup lama, dan harus siap jika terpanggil untuk mengikuti seleksi Tim Nasional Indonesia. Maka, atlet profesional memiliki tuntutan yang tinggi pada aspek fisik dan mental dari berbagai pihak (Hughes & Leavey, 2012).

Menurut Rowbottom (2000) dalam Gustafsson, (2007) banyak hal yang perlu dilakukan untuk meningkatkan performa atlet, seperti latihan, peningkatan dan inovasi strategi, serta meningkatkan nutrisi. Atlet harus memiliki tingkat disiplin yang terus menerus, untuk terus meningkatkan keterampilan mereka, dan mengatur kinerja mereka dalam menghadapi tantangan dan persaingan (Gustafsson, 2007). Maka dari itu, seorang atlet harus memiliki rasa keterikatan agar dapat meningkatkan kenikmatan dalam menjalankan tugas sebagai atlet profesional (Hodge, Lonsdale, & Jackson, 2009)

Agar seseorang dapat mencapai performa yang maksimal, seorang atlet tidak hanya harus mempersiapkan teknik permainan, kondisi fisik, namun juga dibutuhkan *engagement*. Menurut Lonsdale dan kawan-kawan (2007) *engagement* atlet perlu untuk dapat bertahan dan beradaptasi dengan segala tuntutan dan tantangan yang terus dia terima sebagai seorang atlet. Atlet yang memiliki *engagement* akan memiliki *dedication*, kepercayaan diri, semangat, serta kekuatan fisik dan mental yang baik untuk menghadapi tantangan dan tugasnya sebagai atlet (Lonsdale, Hodge, & Raedeke, 2007).

Flow, didefinisikan sebagai pengalaman yang secara intrinsik memberi penghargaan, seperti ketika terlibat secara total dalam mengikuti suatu kegiatan. Menurut Lonsdale, *flow* timbul dari keseimbangan tantangan atau keterampilan, terkait dengan kompetensi, memiliki tujuan yang jelas dan kontrol diri (Valbuena, Saunders, & Rice, 2016). Ketika seorang atlet berada dalam kondisi *flow*, pengalaman tantangan dalam mencapai suatu tujuan dalam latihan atau kompetisi

akan setara dengan tingkat kompetensi yang dimiliki atlet yang diperlukan untuk mengatasi tantangan tersebut (Valbuena, Saunders, & Rice, 2016).

Ketika individu menunjukkan menurunnya komitmen, antusiasme dan minatnya dalam pekerjaan, menunjukkan bahwa individu tersebut mengalami *disengagement* (Allam, 2017). Menurut Shaufeli dan Bakker (dalam Allam, 2017) *disengagement* adalah kondisi pikiran yang negatif, tidak selaras, tidak tenang dan tidak loyal dalam pekerjaan. Kahn (1990, dalam Allam 2017) mendefinisikan *disengagement* sebagai penarikan atau pembelaan diri secara fisik, kognitif dan emosional dalam peran kinerja tersebut. Dampak dari adanya *disengagement* pada individu adalah sikap kerja negatif, merasa tidak puas dengan pekerjaan, dan memiliki komitmen yang rendah terhadap pekerjaan dan organisasi. Selain itu, kinerja individu dalam kelompok atau organisasi akan menurun, hubungan interpersonal antar anggota dalam organisasi akan menjadi rendah, meningkatnya konflik, individu akan menghindari hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan, dan menurunnya produktivitas kerja (Allam, 2017).

Menurut Lubker dan Etzel pada penelitian yang dilakukan kepada atlet bola basket, sepak bola, *baseball*, *hockey* dan *softball* mahasiswa yang mempersiapkan pertandingan tertinggi mahasiswa di Amerika (NCAA), didapatkan hasil bahwa *disengagement* muncul karena ketidakmampuan individu untuk beradaptasi dengan tuntutan peran sebagai atlet, sekaligus sebagai mahasiswa, dan menjalankan peran sosial lainnya (Lubker & Etzel, 2007). Hasil dari penelitian tersebut adalah

dampak *disengagement* yang muncul pada atlet ketika mereka tidak mampu memenuhi peran sebagai atlet, seperti gagal memenuhi target latihan yang ditetapkan. Kegagalan tersebut akhirnya membuat atlet dinyatakan tidak memenuhi syarat untuk mengikuti kompetisi (Lubker & Etzel, 2007).

Pada olahraga bola basket di Indonesia, terdapat permasalahan mengenai *disengagement* atlet. Atlet profesional bola basket masih kurang memiliki *engagegement* pada tim mereka sehingga mempengaruhi performa mereka (Christina, 2013). Pada penelitian kualitatif tersebut juga disampaikan bahwa atlet yang memiliki tingkat kepercayaan diri rendah mengatakan meskipun latihan yang dilakukan sudah sangat maksimal, atlet merasa lawan yang mereka hadapi memiliki teknik yang lebih tinggi dan merasa anggota tim yang ada pada klubnya tidak akan bisa memberikan performa yang maksimal dan memadai dalam pertandingan yang diikuti. Dalam hal tersebut, atlet tidak akan memiliki semangat serta antusiasme untuk melakukan usaha yang lebih supaya dapat meningkatkan performa yang dimiliki secara individu maupun tim (Christina, 2013).

Menurut penelitian oleh Jowett dan kawan-kawan (2016) ketika atlet tidak dapat mendedikasikan sumber daya fisik dan psikologis secara maksimal, akan merasakan *burnout*, kejenuhan yang tinggi, dan frustrasi (Gustafsson, 2008). Selain itu, atlet tidak lagi merasakan adanya kenikmatan selama menjalani latihan maupun bertanding, dan juga berkurangnya rasa antusiasme untuk mencapai sebuah prestasi. Hal ini dapat terjadi ketika adanya suasana negatif yang ada pada tim,

ketidakpercayaan antar pemain, serta tekanan yang diterima oleh pelatih terlalu tinggi (Pacewicz, Mellano, & Smith, 2019).

Loehr dan Schwartz (2005) menciptakan istilah *full engagement* untuk menunjukkan keseimbangan antara kerja dan istirahat, atau pengeluaran energi dan pemulihan (Valbuena, Saunders, & Rice, 2016). Atlet yang mengalami ketidak seimbangan dalam salah satu atau lebih dimensi fisik, emosional, mental atau spiritual akan mempengaruhi *engagement* karena mereka yang mengikuti latihan memiliki konsekuensi kinerja yang mencakup cedera dan penyakit berkepanjangan, kecemasan, kemarahan, kesulitan berkonsentrasi, dan kehilangan gairah. Loehr dan Schwartz (2005) menyatakan ketika seorang atlet berada pada kondisi *full engagement*, atlet berhasil mengelola energi mereka dan secara sistematis meningkatkan kapasitas mereka untuk mengimbangi dimensi yang memadai ketika seorang atlet berada dalam proses pemulihan.

Pada konsep *engagement* terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang dapat mencapai kondisi *full engagement*. Loehr and Schwartz (2005, dalam Valbuena, 2015) menyebutkan bahwa kondisi fisik, emosional, mental, serta spiritual menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi orang berada pada kondisi *full engagement*. Lebih lanjut dijelaskan juga bahwa jika keempat faktor tersebut ada pada atlet, maka atlet akan mampu mengatur peran mereka dengan seimbang sebagai atlet, dan non atlet (Valbuena M. , 2015).

Ketika kondisi emosional pada atlet tidak stabil, seperti munculnya kecemasan dan stres yang tinggi, akan membuat atlet mengalami penarikan diri dari tugas sebagai atlet baik secara emosional,

kognitif maupun fisik (Kurimay & Kondric, 2017). Selain itu, atlet juga tidak memiliki rasa untuk meningkatkan *skill* mereka dalam pertandingan, dan menjadi kurang responsif (Allam, 2017). Kondisi emosional pada individu merujuk pada pikiran-pikiran dan merupakan suatu keadaan psikologis yang mengarah kepada tindakan yang akan dilakukan (Pradnyaswari & Budisetyani, 2018). Pada atlet, penting untuk memahami dan dapat mengelola emosi yang dirasakan agar tidak mengganggu performa saat pertandingan, sehingga atlet dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh individu maupun tim (Pradnyaswari & Budisetyani, 2018).

Sifat kompetitif dalam olahraga memang dapat memicu berbagai macam emosi yang dapat mempengaruhi pekerjaan (Botterill & Brown, 2002; Jones, Hanton, & Connaughton, 2007). Menurut Rinanda & Haryanta (2017) atlet harus memiliki kemampuan yang digunakan sebagai motivasi ketika stress. Menurut Goleman (2005), dalam mempertahankan motivasi yang dimiliki, individu harus dapat mengontrol emosi untuk mencapai tujuan tertentu. Maka dalam hal ini, regulasi dan manajemen emosi dibutuhkan atlet agar dapat mengontrol kinerja saat mengalami kegagalan (Lane, 2010). Menurut Yeung (2009), kemampuan untuk memahami, dan mengelola perasaan baik diri sendiri maupun orang lain disebut kecerdasan emosional (Pradnyaswari & Budisetyani, 2018).

Kecerdasan emosional sendiri mengacu pada pengelolaan emosi dan menggunakannya untuk memandu pikiran dan tindakan baru (Brito-Costa & Maisao, 2016). Atlet yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan

fisik, harus dapat mengatur kecerdasan emosional agar dapat mempertahankan kesehatan fisik, emosional dan psikologis mereka (Swathi & Ravindranadan, 2016). Menurut Patton (2001), kecerdasan emosional dibutuhkan agar individu dapat mengatasi masalah dan dapat bertanggung jawab, produktif dan optimis dalam menghadapi masalah.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Deshwal (2015) menghasilkan terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosi dengan *work engagement* dan hal ini dikarenakan individu dapat mengelola emosi yang dimiliki dan mampu menyelaraskan tujuan mereka dengan tujuan organisasi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Eka dan Ika (2017) didapatkan hasil terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan *work engagement*. Menurut Kazi (2013), seorang pekerja yang dapat mengontrol emosinya akan dapat mengatasi stress yang dialami dan hal tersebut dapat mempertahankan kinerjanya dalam pekerjaannya (Wulandari & Ratnaningsih, 2017).

Selain kemampuan untuk mengatasi stress dan kecemasan, atlet juga harus dapat mengatasi kesulitan dan kegagalan dalam pertandingan (Ozdemir, 2019). Menurut Drever (1971), atlet yang sedang bertanding akan menerima rangsangan seperti ejekan dan ancaman yang dilakukan oleh penonton maupun lawan yang akan mempengaruhi konsentrasi saat bertanding, dan dapat berdampak pada prestasi atlet maupun klub (Effendi, 2016). Dalam pertandingan pula, atlet akan mengalami kondisi seperti menang, gagal dan ambisi dalam pertandingan (Ozdemir, 2019). Kondisi takut akan kegagalan pada proses kompetisi, akan membuat atlet berusaha untuk memberikan teknik, *skill*, dan kondisi mental yang siap

terkait dengan pertandingan (Ozdemir, 2019). Dibawah tekanan tersebut, atlet yang kuat secara fisik dan terlatih saja tidak akan cukup sukses untuk *survive*. Menurut Mc Eween (2011), ketika individu mampu mengatasi setiap kesulitan dan segala peristiwa yang tidak menyenangkan, mereka akan lebih mudah melakukan penyesuaian dari sebuah perubahan yang tidak dapat diprediksikan. Kualitas dan kemampuan individu untuk tetap berkembang dalam menghadapi masalah adalah definisi dari resiliensi (Astika & Saptoto, 2016).

Menurut Luthans (2002), definisi dari resiliensi adalah kekuatan individu dalam pemulihan diri dan perspektif positif yang mereka kembangkan untuk melawan tantangan yang ada setelah terjadi peristiwa negatif (Luthans, 2002). Menurut Ungar dan Pery (2012), *resilience* didefinisikan sebagai proses individu untuk bangkit kembali ke kondisi kehidupan normal dengan menggunakan kemampuan yang dimiliki setelah pengalaman hidup yang buruk terjadi. Menurut Wagnild (1990), resiliensi didefinisikan sebagai kekuatan yang dimiliki individu sehingga dapat beradaptasi dan menghadapi kesulitan dan kemalangan yang menimpanya (Wagnild & Young, *Resilience Among Older Women*, 1990).

Ketika atlet memiliki *resilience*, atlet akan dapat mengatasi stress, meningkatkan kompetensi sosial, komunikasi, dan pemecahan masalah yang lebih tinggi (Ozdemir, 2019). Pada saat yang sama, atlet akan lebih berorientasi pada target dengan persepsi masa depan yang optimis dan persepsi diri yang positif (Ozdemir, 2019). Ketika individu memilih untuk berjuang dengan masalah dan tekanan yang dihadapi, akan

membuat individu menjadi lebih kuat, lebih percaya diri, dan motivasi yang dimiliki akan meningkat (Ozdemir, 2019). Lebih singkat dikatakan bahwa *resilience* berkontribusi terhadap perkembangan proses adaptasi perilaku, sosial dan emosional individu (Trigueros, Aguilar-Parra, Alvarez, Gonzalez-Bernal, & Lopez-Liria, 2019).

Pada kaitannya dengan *work engagement*, penelitian oleh Steven dan Prihatsanti (2017) menghasilkan terdapat hubungan positif dan signifikan antara resiliensi dengan *work engagement*. Pada penelitian tersebut disampaikan semakin tinggi resiliensi karyawan, maka akan semakin tinggi *work engagement* (Steven & Prihatsanti, 2017). Pada penelitian oleh Astika (2018) juga menghasilkan terdapat hubungan yang positif antara resiliensi dengan *work engagement*. Dalam penelitian tersebut disampaikan bahwa jika resiliensi yang dimiliki individu tinggi, akan menjadikan individu lebih mudah beradaptasi dalam kondisi apapun sehingga dapat mempengaruhi performa kerja (Astika & Saptoto, 2016).

Namun, perbedaan hasil ditunjukkan pada penelitian oleh Black dan Whittaker (2017) yang menghasilkan tidak terdapat hubungan antara resiliensi dengan *work engagement*. Penelitian tersebut ditujukan kepada pekerja yang berusia diatas 50 tahun. Dalam penelitian tersebut disampaikan bahwa pada usia 50 tahun keatas, pekerja rentan mengalami stress dan kemungkinan terserang beberapa jenis penyakit. Menurut Guinn dan kawan-kawan (2009), agar pekerja dapat meningkatkan *resilience*, dibutuhkan adanya dukungan sosial. Mereka yang telah menikah dan masih hidup bersama akan memiliki tingkat *resilience* yang

lebih tinggi karena mendapat dukungan sosial dari pasangan, daripada mereka yang tinggal sendiri (Black, Balanos, & Whittaker, 2017).

Peneliti terdorong untuk meneliti mengenai pengaruh *resiliensi* dan *emotional intelligence* terhadap *athlete engagement* pada atlet bola basket Indonesia karena terdapat perbedaan hasil penelitian mengenai hubungan antara *resilience* dengan *work engagement*. Selain itu, variabel *resilience* dan *emotional intelligence* merupakan variabel yang relevan dan penting untuk diteliti dengan *athlete engagement*, sehubungan dengan masih sedikit literatur yang membahas mengenai *athlete engagement*.

1.2. Identifikasi Masalah

Sama halnya dengan pekerjaan, atlet juga memerlukan *engagement* agar mereka dapat bertahan dan beradaptasi dengan segala tuntutan yang terus menerus diterima (Lonsdale, Hodge, & Raedeke, 2007). Rice dan kawan-kawan (2016) menyatakan bahwa atlet yang bermain dalam kompetisi profesional memiliki tantangan lain selain tuntutan penampilan dan stamina. Tantangan dan tuntutan yang harus dihadapi atlet profesional adalah kondisi kompetisi yang penuh tekanan dari penonton, dari banyak media, serta dinamika kelompok dalam olahraga tim. *Athlete* yang memiliki dedikasi, kepercayaan diri, semangat, serta kekuatan fisik dan mental yang baik untuk menghadapi tantangan-tantangan tersebut dan tugasnya sebagai atlet (Lonsdale, Hodge, & Raedeke, 2007).

Faktor-faktor yang dapat meningkatkan *engagement* pada individu adalah adanya keseimbangan antara dimensi fisik, emosional, mental atau spiritual. Pada dimensi emosional, individu yang mampu mengatur kecerdasan emosinya, dapat mengendalikan diri sendiri dan memiliki daya tahan ketika menghadapi rintangan (Rinanda & Haryanta, 2017). Kecerdasan emosi mengacu pada kemampuan untuk mengidentifikasi, mengatur dan menggunakannya kepada orang lain. Ketika dapat mengatur kecerdasan emosinya, maka atlet akan menunjukkan tingkat ketenangan dan kegembiraan yang tinggi, kelelahan dan ketegangan yang rendah dan tidak mudah depresi. Dalam literatur psikologi olahraga, kecerdasan emosi telah dikaitkan dengan performa atlet (Cece, Guillet-Descas, Nicaise, Lienhart, & Martinent, 2019). Menurut Sohrabi (2011) dikatakan bahwa meningkatkan kecerdasan emosional sangat penting dilakukan terutama pada atlet, guna mencapai keberhasilan dalam tim, pekerjaan, dan lingkungan sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Rahardianto (2018) menghasilkan terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosi dengan *athlete engagement* dan dijelaskan bahwa hubungan yang terjadi adalah searah, ketika kecerdasan emosi meningkat, maka *athlete engagement* juga ikut meningkat.

Dalam menjalani pertandingan, atlet tidak hanya mengalami kemenangan, namun juga kegagalan, untuk itu atlet juga perlu mengatasi kegagalan maupun kesulitan yang ditemui ketika pertandingan berlangsung (Ozdemir, The Investigation of Elite Athletes' Psychological Resilience, 2019). Mengatasi kegagalan pada atlet dapat diartikan sebagai

kualitas dan kemampuan individu untuk tetap berkembang dalam menghadapi masalah. Hal ini merupakan definisi dari *resilience*. Mengetahui bahwa karir pada atlet tidak dapat diprediksi, maka resiliensi pada atlet untuk menghadapi berbagai tingkat tekanan dan kesulitan sangat perlu untuk diperhatikan . Menurut Galli dan Vealey (2008) dikatakan bahwa atlet dapat meningkatkan resiliensi melalui paparan dan pengalaman keadaan yang merugikan. Pada atlet, untuk menanggapi kesulitan, terdapat tiga cara yaitu melawan perasaan negatif, pemulihan dari stress, dan adaptif yang melibatkan pengembalian pikiran positif yang dimiliki atlet.

Penelitian sebelumnya mengenai *resilience* dengan *work engagement*, menghasilkan terdapat hubungan positif di antara dua variabel tersebut. Menurut Astika (2018), ketika karyawan memiliki tingkat resiliensi yang tinggi, akan mudah beradaptasi dan menyesuaikan dengan lingkungan dan akan meningkatkan *work engagement*. Penelitian oleh Steven dan Prihatsanti (2017) juga menemukan adanya hubungan mengenai *resilience* dengan *work engagement* dengan penjelasan bahwa semakin tinggi resiliensi individu, maka *work engagement* juga akan ikut meningkat.

Peneliti menganggap variable *resilience*, dan *emotional intelligence* merupakan variable yang relevan untuk diteliti dengan atlet karena merupakan sebagian aspek yang harus dimiliki oleh atlet. Selain itu peneliti menemukan adanya perbedaan hasil penelitian mengenai hubungan antara *resilience* dengan *work engagement*. Maka peneliti terdorong untuk meneliti mengenai pengaruh *resiliensi*, *hope* dan

emotional intelligence terhadap *athlete engagement* pada atlet bola basket Indonesia.

1.3. Batasan Masalah

- 1.3.1. Atlet bola basket pada penelitian ini yaitu atlet bola basket Indonesia yang terdaftar pada klub tertentu dan terikat kontrak dengan tim divisi maupun profesional.
- 1.3.2. *Resilience* menurut Wagnild dan Young (1990) merupakan stamina emosional individu merujuk pada keberanian dan kemampuan untuk beradaptasi ketika berada di situasi kesulitan yang dialami. Karakteristik dari *resilience* menurut Wagnild dan Young (1990) adalah *meaningfulness, perseverance, equanimity, self-reliance, existential aloneness*.
- 1.3.3. Kecerdasan emosional sifat menyangkut persepsi individu mengenai kemampuan emosional mereka sendiri. Kecerdasan emosional *traits* selalu menggambarkan sifat-sifat kepribadian seperti empati, ekspresi emosional, kemampuan beradaptasi, dan pengendalian diri (Petrides, Siegling, & Saklofske, 2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi *emotional intelligence* adalah *emotionally, self-control, sociability, dan well-being*.
- 1.3.4. *Athlete engagement* adalah ketahanan, pengalaman olahraga yang relatif stabil, yang mengacu pada afeksi dan kognisi seseorang yang positif mengenai olahraga secara menyeluruh (Hodge, Lonsdale, & Jackson, 2009). *Athlete engagement* didefinisikan sebagai ketahanan, pengalaman kognitif-afektif positif dalam olahraga yang

ditandai dengan rasa percaya diri, *dedication*, antusiasme, dan semangat (Lonsdale, Hodge, & Jackson, 2009)

1.4.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan dan masalah-masalah yang telah diidentifikasi, maka penulis mengajukan rumusan masalah yang berbunyi :

“Apakah terdapat pengaruh *Resilience* dan *Emotional Intelligence* terhadap *Athlete Engagement* pada Atlet Bola basket Indonesia?”

1.5.Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas, peneliti telah menentukan bahwa tujuan utama dari penelitian ini yaitu untuk menguji secara empiris pengaruh *resilience* dan *emotional intelligence* terhadap *athlete engagement* pada atlet bola basket Indonesia

1.6.Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini secara teoritis adalah untuk memperkaya ilmu psikologi terkait *resilience*, *emotional intelligence* dan *athlete engagement*.

1.6.2 Manfaat Praktis

Beberapa manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari hasil penelitian ini antara lain, terutama bagi klub atau tim Bola Basket :

- a) Penelitian ini dapat mengidentifikasi *resilience* pada atlet
- b) Penelitian ini dapat mengidentifikasi *emotional intelligence* pada atlet

- c) Penelitian ini dapat mengidentifikasi *athlete engagement* pada tim bola basket tersebut

Penelitian ini dapat menjadi acuan dalam memberikan intervensi dalam upaya peningkatan *athlete engagement* dalam tim.